

**ANALISIS PENGARUH MOTIVASI INTERNAL TERHADAP FASE PRA-BENCANA DI DUSUN WONOSARI DAN SUKOSARI, DESA PANDANSARI, KEC. PONCOKUSUMO KAB. MALANG**

**THE EFFECT OF INTERNAL MOTIVATION TO PRE-DISASTER PHASE IN WONOSARI AND SUKOSARI VILLAGE, PONCOKUSUMO DISTRICT, MALANG REGENCY**

**Oda Debora<sup>1)</sup>, Wibowo<sup>2)</sup>**

Program Studi Diploma III Keperawatan Akademi Keperawatan Panti Waluya Malang,  
Jl. Yulius Usman No. 62 Malang

[oda@akperpwmlg.ac.id](mailto:oda@akperpwmlg.ac.id)

**ABSTRACT**

**Introduction:** Community resiliency is one of important factor in order to encounter disaster and accelerate recovery phase after a disaster occur. To enhance this resilience, various efforts can be done during pre-disaster phase. However, without intense internal motivation, this efforts were useless. The aim of this research was to find out the internal motivation which has a dominant influence on the pre-disaster phase. **Method:** This research was a non-experimental with cross-sectional design. Data was collected in one time for each respondent using a questionnaire. Partial Least Square test were done to found out the most influential components in internal motivation and pre-disaster phase and the relational strength between those two variables **Result and Analysis:** Internal motivation affected pre-disaster phase, it was shown by t score 2,508. Variables which contributed predominantly to internal motivation was knowledge which was indicated by a t value of 2.074. Whereas the pre-disaster phase which contributed predominantly was Expedient hazard Mitigation which was indicated by t value of 21,346. **Discussion:** It can be concluded that the provision of sustainable knowledge to the population can improve the population ability to recognize vulnerabilities in their location and create a better mitigation system. Nurses can improve the community ability in mitigation through the continuous delivery of knowledge about disasters and first aid in a sustainable emergency. Mitigation was not confined only for environment, it also concluded community resources mitigation as well. Economic mitigation was the prior consideration thought by the community, especially for those who had middle-low income.

Keyword: internal motivation, resilience, pre-disaster, natural disaster

---

**Pendahuluan**

Bencana alam dan sosial selalu menjadi topik utama diseluruh bagian dunia hingga saat ini. Hal ini disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan sangat luas, terutama pada sektor ekonomi. Hingga saat ini, masih sangat umum bagi suatu negara yang terdampak bencana mengajukan pinjaman pada bank dunia untuk membantu kondisi finansial pada masa pemulihan pasca-bencana. Tidak hanya keuangan, suatu negara juga perlu menggerakkan sumber daya manusia serta tenaga yang tidak sedikit, sehingga dana yang dikeluarkan juga semakin besar. Meskipun demikian, masih banyak negara yang enggan melakukan kegiatan pengurangan resiko bencana pada fase pra-bencana (Dilley, 2005; Riyanti Djalante, 2012).

Mengembangkan ketangguhan bagi pemerintahan lokal dan masyarakat sebagai kelompok yang lebih kecil sangatlah penting. Bagi negara yang sedang berkembang, masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah akan sangat merasakan dampak akibat bencana. Dampak tidak hanya dialami pada bidang ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial. Jika mereka terdampak bencana, fase pemulihan akan berjalan sangat lambat sehingga perekonomian negara juga ikut mengalami penurunan. Kesejahteraan umum dan stabilitas negara akan terganggu dan menurunkan pendapatan per-kapita suatu negara (Kirchberger, 2017). Hal ini juga berlaku di Indonesia, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian dan peternakan. Diperlukan kerja sama berbagai pihak, menyusun rencana yang terstruktur, serta mengajak berbagai macam bidang

keilmuan untuk bersama-sama meningkatkan ketangguhan negara ada umumnya, dan pada masyarakat dengan pendapatan menengah kebawah pada khususnya (Bakkour, 2015).

Membangun ketangguhan masyarakat dapat dilakukan sejak tahap pra-bencana. Pada fase ini, ada empat kegiatan utama yang dilakukan, yaitu *emergency assessment*, *expedient hazard mitigation*, *population protection*, dan *incident management* (Lindell & Prater, 2003). Keempat kegiatan ini idelanya dilakukan bersama-sama antara pemerintah lokal dan masyarakatnya. Diperlukan pula partisipasi aktif seluruh penduduk. Guna meningkatkan partisipasi, diperlukan pemahaman dan kewaspadaan yang baik (Basolo *et al.*, 2009).

Penduduk Wonosari dan Sukosari sudah banyak menerima informasi tentang kebencanaan dan berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerentanan tempat tinggalnya. Selain itu, banyak pula penduduk usia lanjut yang sepanjang hidupnya tinggal di daerah tersebut dan sudah cukup sering merasakan dampak akibat angin puting beliung, kebakaran, tanah longsor, bahkan gunung meletus. Meskipun demikian, kegiatan pengurangan resiko bencana masih belum dapat dilakukan dengan optimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya kondisi perekonomian juga turut berperan serta karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh tani, dan buruh pabrik.

Peran serta masyarakat dalam kegiatan pengurangan resiko bencana sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing individu didalamnya. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah motivasi internal. Jika memiliki motivasi internal yang baik, kegiatan mengkomunikasikan pengetahuan yang sudah didapat akan berjalan dengan baik (Liu, 2010). Selain itu, berbagai macam pengalaman yang sudah mereka alami akan memperkuat hubungan emosional dan kognitif penduduk, serta berpengaruh pada

pengambilan keputusan untuk mau menolong sesamanya (Weiner, 1980). Meskipun demikian, masyarakat bukanlah satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab untuk meningkatkan ketangguhan wilayahnya. Pemerintah lokal, sumber dana keuangan, instansi pendidikan, kesehatan, serta bidang ilmu yang lain memiliki peran yang sama dalam kegiatan penguatan ini. Kegiatan pengurangan resiko bencana yang didukung dengan kolaborasi dan kerja sama yang baik lintas bidang tentu saja akan berjalan dengan lebih baik (Palliyaguru, 2014).

### Metode

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dengan desain penelitian survei deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *cross-sectional*. Peneliti berusaha mengetahui pengaruh motivasi internal terhadap keempat kegiatan pada fase pra-bencana, serta komponen yang paling dominan pada kedua kelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di dusun Wonosari dan Sukosari yang berusia 18-56 tahun berjumlah 1.500, dengan jumlah responden sebanyak 518 responden yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*.

Data yang sudah ditabulasi dan diskoring akan diolah dengan program SPSS 20. Pengolahan data univariat dilakukan untuk menganalisis data deskriptif penelitian. Analisis multivariat yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini adalah *Partial Least Square*.

### Hasil

Berikut ini adalah data yang didapatkan oleh peneliti. Adapun yang termasuk data ini adalah hasil analisis *Partial Least Square* untuk analisis hubungan antar-variabel motivasi internal, kegiatan pada fase pra-bencana, serta masing-masing komponen yang ada didalamnya.

**Tabel 1:** Analisis *Partial Least Square*

	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T-Stat	Keputusan
Emergency Assessment → Fase Pra-bencana	0.294	0.016	0.016	18.883	Signifikan
Expedient Hazard Mitigation → Fase Pra-bencana	0.255	0.012	0.012	21.346	Signifikan
Incident Management → Fase Pra-bencana	0.320	0.015	0.015	20.651	Signifikan
Motivasi internal → Fase Pra-bencana	0.080	0.039	0.039	2.058	Signifikan
Pengalaman Kebencanaan → Motivasi internal	0.423	0.011	0.011	37.003	Signifikan
Pengetahuan kebencanaan → Motivasi internal	0.694	0.015	0.015	46.492	Signifikan
Population Protection → Fase Pra-bencana	0.355	0.016	0.016	21.800	Signifikan

Sumber: Data Penelitian, 2018

### Pembahasan

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas motivasi internal dengan fase pra-bencana. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $T=2,058$ . Penduduk yang mengalami paparan langsung secara berulang dengan kejadian dan dampak bencana hanya sedikit. Meskipun demikian, masyarakat yang lebih muda telah menerima informasi dari pada pendahulunya tentang berbagai macam kejadian yang mereka alami dimasa lampau. Karena tidak pernah berada langsung dalam situasi bencana, penduduk usia yang lebih muda berusaha mengadaptasikan kondisinya saat ini dengan pengetahuan yang didapatkan. Ditambah lagi penduduk yang bekerja sebagai buruh juga sudah beralih ke kota, sehingga sumber motivasinya berubah dari pengalaman menjadi pengetahuan. Perubahan pola pikir ini juga karena tingkat pendidikan masyarakat sudah berkembang, dari tidak mengenyam pendidikan hingga saat ini rata-rata sudah lulus SMP atau SMA, atau sederajat. Penelitian yang dilakukan oleh Muttarak dan Pothisiri di Andaman juga menunjukkan bahwa pendidikan turut memegang peranan penting dalam pemberian informasi kebencanaan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menerima informasi yang lebih baik (Muttarak & Pothisiri, 2013).

Data juga menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terkuat terhadap motivasi internal dengan nilai  $T$  sebesar 2,074. Sebagian besar responden penelitian ini merupakan penduduk berusia

dewasa awal dan tengah yang tidak pernah memiliki pengalaman langsung berada dalam kondisi bencana alam. Bagaimanapun juga, pengalaman turut memegang peranan penting dalam motivasi internal. Tetapi karena mereka tidak pernah merasakan pengalaman maupun dampak langsung yang luar biasa akibat bencana alam terhadap kehidupan mereka, maka faktor pengalaman diabaikan oleh penduduk. Pearce (2003) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa jika seseorang tidak pernah merasakan paparan atau terdampak secara luar biasa dengan bencana akan menyebabkan mereka tidak terlalu berespon terhadap berbagai kegiatan pengurangan resiko bencana. Meskipun demikian, bukan berarti tidak diperlukan pemberian informasi kepada masyarakat. Daerah Wonosari dan Sukosari tetap memiliki resiko bencana tanah longsor serta angin puting beliung yang terkadang mereka alami secara langsung. Oleh karena itu, berbagai macam informasi tentang kebencanaan pun telah diberikan kepada masyarakat oleh banyak pihak, baik pemerintah maupun sektor swasta. Pemaparan berulang-ulang menyebabkan mereka mulai memiliki motivasi untuk melindungi aset-aset berharganya. Twigg dalam tulisannya menyampaikan bahwa pemberian informasi secara berulang akan membawa perubahan dalam proses pengurangan kerentanan. Jika rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya rendah, maka pendidikan secara berulang akan membawa hasil yang baik, terutama jika dihubungkan dengan sumber daya atau aset

yang mereka miliki (Twigg, 2004). Selain itu, tantangan terbesar dalam pengembangan ketangguhan berbasis masyarakat adalah persepsi yang terbentuk dalam masyarakat tentang bencana. Oleh karena itu, pemerintah lokal harus memberikan informasi tentang kebencanaan secara terus-menerus dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat (Scolobig *et al*, 2015).

Komponen kegiatan pada fase pra-bencana yang memiliki pengaruh terbesar adalah *Expedient Hazard Mitigation*, yang ditunjukkan dengan nilai T sebesar 21,346. Mitigasi pada dasarnya merupakan kegiatan untuk membuat alur evakuasi, baik manusia maupun hewan pada saat terjadi bencana. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa sumber pendapatan utamanya berasal dari pertanian dan peternakan. Sebanyak 80% masyarakat memelihara hewan ternak seperti kambing dan sapi untuk dikembangkan dan menjadi salah satu sumber pendapatan mereka. Pendapatan yang rendah merupakan salah satu faktor pendorong bagi mereka untuk berusaha melindungi sisa aset berharga yang mereka miliki pada saat terjadi bencana, yaitu hewan ternak. Saat usaha mereka didukung oleh pemerintah setempat, maka upaya mitigasi dapat berjalan lebih lancar. Penelitian yang dilakukan di Italia juga mendukung hal ini. Rencana mitigasi disusun berdasarkan kerentanan sosial yang ditemukan dalam masyarakat. Setelah data kerentanan sosial ditemukan, disusunlah rencana mitigasi untuk melindungi keadaan sosial ekonomi masyarakat. Cara ini terbukti baik dalam pelaksanaan mitigasi pada fase pra-bencana (Frigerio & De Amicis, 2016).

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel internal berupa pengetahuan dan pengalaman keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap keempat fase tata laksana Pra-bencana. Variabel internal berupa pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap keempat fase tata laksana pra-bencana yang ditunjukkan dengan nilai t sebesar 2,074. Sedangkan fase pra-bencana yang memiliki pengaruh terbesar adalah *Expedient hazard Mitigation* yang ditunjukkan dengan nilai t sebesar 21,346.

### **Referensi**

- Bakkour, D., Enjolras, G., Thouret, J. C., Kast, R., Mei, E. T. W., & Prihatminingtyas, B. (2015). The adaptive governance of natural disaster systems: Insights from the 2010 mount Merapi eruption in Indonesia. *International journal of disaster risk reduction*, 13, 167-188.
- Basolo, Victoria, Steinberg, Laura J, Burby, Raymond J, Levine, Joyce, Cruz, Ana Maria, & Huang, Chihyen. (2009). The effects of confidence in government and information on perceived and actual preparedness for disasters. *Environment and Behavior*, 41(3), 338-364.
- Dilley, M., Chen, R. S., Deichmann, U., Lerner-Lam, A. L., & Arnold, M. (2005). *Natural disaster hotspots: a global risk analysis*. The World Bank.
- Djalante, R., Thomalla, F., Sinapoy, M. S., & Carnegie, M. (2012). Building resilience to natural hazards in Indonesia: progress and challenges in implementing the Hyogo Framework for Action. *Natural Hazards*, 62(3), 779-803.
- Frigerio, I., & De Amicis, M. (2016). Mapping social vulnerability to natural hazards in Italy: A suitable tool for risk mitigation strategies. *Environmental Science & Policy*, 63, 187-196.
- Kirchberger, M. (2017). Natural disasters and labor markets. *Journal of Development Economics*, 125, 40-58.
- Lindell, Michael K, & Prater, Carla S. (2003). Assessing community impacts of natural disasters. *Natural hazards review*, 4(4), 176-185.
- Liu, W. C., & Fang, C. L. (2010). The effect of different motivation factors on knowledge-sharing willingness and behavior. *Social Behavior and*

*Personality: an international journal*, 38(6), 753-758.

Muttarak, R., & Pothisiri, W. (2013). The role of education on disaster preparedness: case study of 2012 Indian Ocean earthquakes on Thailand's Andaman Coast. *Ecology and Society*, 18(4).

Pearce, L. (2003). Disaster management and community planning, and public participation: how to achieve sustainable hazard mitigation. *Natural hazards*, 28(2-3), 211-228.

Palliyaguru, R., Amaratunga, D., & Baldry, D. (2014). Constructing a holistic approach to disaster risk reduction: the significance of focusing on vulnerability reduction. *Disasters*, 38(1), 45-61.

Scolobig, A., Prior, T., Schröter, D., Jörin, J., & Patt, A. (2015). Towards people-centred approaches for effective disaster risk management: Balancing rhetoric with reality. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 12, 202-212.

Twigg, J. (2004). *Disaster risk reduction: mitigation and preparedness in development and emergency programming*. Overseas Development Institute (ODI).

Weiner, B. (1980). A cognitive (attribution)-emotion-action model of motivated behavior: An analysis of judgments of help-giving. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(2), 186.